
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1, Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Suddin Bani^{1*}

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia*

**Email suddinbani@stainmajene.ac.id*

Kata Kunci:

*Sistem Pendidikan
Islam;
Polewali Mandar*

Abstrak

Sejarah perkembangan dan dinamika pendidikan Islam di Indonesia seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Menurut catatan sejarah lembaga pendidikan Islam pertama lahir dan berangkat dari Surau, Mushola, Masjid, kemudian menjelma ke bentuk pesantren dengan manajemen yang sangat sederhana. Semua system pengelolaan berpusat pada keputusan kiyai yang sangat dihormati oleh para Pembina, guru dan para santri. Dalam perkembangannya pesantren pun mengalami dinamika, dari waktu ke waktu, pada awalnya dalam bentuk lembaga pendidikan tradisional dan sampai saat ini sudah banyak lahir pesantren moderen. Meskipun sebagian pesantren masih bertahan pada posisi tradisional. Dari dinamika inilah, para peneliti dan pemerhati pesantren mengategorikan pesantren menjadi tiga macam, yaitu pesantren tradisional, semi moderen, dan pesantren moderen. Pada penelitian ini fokus mengkaji tentang dinamika sistem pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berusaha menemukan serta lebih menekankan pada quality observasi lapangan atau hal yang terpenting pada suatu objek penelitian. Temuan dari penelitian ini adalah dinamika yang terjadi pada masing-masing pesantren sangat variatif dan masing-masing institusi memiliki distingsi masing-masing sebagai pencirian lembaga.

Keyword:

*Islamic Education System;
Polewali Mandar*

Abstract

The history of the development and dynamics of Islamic education in Indonesia is in parallel with the entry of Islam into the archipelago. According to historical records, the first educational institution was born and traced back from Surau, Mushola, Mosque, then transformed into a building school with very simple management. All are based on the decision of kiyai which is highly respected by the students. In its development, pesantren also experienced dynamics, time by time, at the first time, in the form of traditional educational institutions and until now many building schools have been born. Although some schools still remain in traditional positions, from this dynamic, researchers and observers of building school categorize it into three types, they are traditional, semi-modern, and modern building school. This study examined the dynamics of the Islamic education system in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. The method applied in this study is qualitative research by trying to discover and emphasize more on the quality of field observations or the important things in an object of research. The findings of this study are that the dynamics that occur in each building school are various and each institution occupies its own differences as a characteristic of the institution.

Article History : Received : 8 - 6 - 2023 Accepted : 12 - 6 - 2023

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan di Indonesia memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan Negara-negara Islam lainnya. Sistem pendidikan Islam di Indonesia terutama beberapa tahun terakhir mengalami dinamika yang sangat signifikan. Khusus pada penghujung abad XX, terdapat beberapa perkembangan penting yang perlu mendapat perhatian di antaranya: madrasah dan pesantren modern di perkotaan, jumlah lembaga pendidikan Islam semakin bertambah, baik madrasah maupun pesantren, dengan corak moderen dari sudut kelembagaan dan kurikulum, semakin banyaknya jumlah sekolah Islam di wilayah perkotaan. (Subhan, 2012, p. 6)

Pandangan Arief Subhan di atas merupakan fenomena baru model pendidikan Islam di Indonesia dan apa yang digambarkan tersebut tidaklah keliru. Meskipun demikian sistem

pendidikan Islam tradisional yang telah lama berkembang seiring masuknya Islam ke tanah air, masih menjadi ciri khas yang unik bagi sistem pendidikan dunia Islam hingga saat ini khususnya di Indonesia. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam asli produk umat Islam Indonesia, meminjam istilah Nurcholis Madjid pesantren adalah "*indigenous*" adalah asli sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia sendiri. (Madjid, 1997, p. 93)

Pesantren telah banyak memberi kontribusi terhadap sistem pendidikan nasional, pada awal masa kemerdekaan bangsa ini. Bahkan sampai sekarang masih bertahan dan semakin mengalami perkembangan dan modifikasi serta berupaya melakukan inovasi. Dinamika sistem pendidikan pesantren khususnya, tidak hanya merambah wilayah perkotaan, tetapi telah masuk ke pelosok di luar wilayah perkotaan. Sebagaimana pesantren dari organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah melakukan reformasi dan inovasi terhadap lembaga pendidikan pesantren yang dibinahnya dengan memasukkan lembaga pendidikan seperti SMU dan SMK ke pesantren. Pembaharuan yang paling banyak dilakukan adalah melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Pada awal berdirinya, Pesantren selalu mengedepankan pengetahuan agama dan pengamalannya kepada para santrinya, berorientasi pula pada pembentukan moral dan karakter santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta pembentukan karakter santri untuk mandiri dalam masyarakat. Perkembangan Pesantren senantiasa berupaya untuk berbenah diri dari waktu ke waktu dan berupaya semaksimal mungkin mengatasi ketertinggalan dari lembaga pendidikan yang lain. Zamakhsyari Dhofier, seorang pakar tentang pesantren sarjana muslim pertama yang mengkaji tentang pesantren menuturkan bahwa pesantren sekarang berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas moral dan intelektual para santrinya agar kedepannya mampu menjadi mitra persaingan dalam pentas akademik terhadap lulusan PT di perkotaan (Zamakhsyari Dhofier, 2009, p. 223).

Kabupaten Polewali Mandar yang lebih akrab disebut Polman adalah salah wilayah yang ada di tanah air yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain yang ada di tanah air khususnya di Sulawesi betapa tidak, di daerah tersebut terdapat banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren salafi. Daerah ini sejak dahulu sudah dikenal sebagai pusat penyiaran dan penyebaran dakwah Islam dan juga sebagai tempat mengaji para ulama dari berbagai daerah ketika masih bagian dari wilayah Sulawesi Selatan. Di antara daerah yang menjadi pusat belajar agama pada saat itu adalah Pambusuang dan Campalagian dan di daerah ini pula dikenal seorang ulama kharismatik yang masuk dalam jajaran wali Nusantara yaitu K.H. Muh. Thahir yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Imam Lapeo.

Imam Lapeo dalam menyebarkan dakwah Islam menggunakan pendekatan tasawuf sebagai media dakwahnya, sedangkan di tempat lain yang masih wilayah Campalagian dan Pambusuang terdapat beberapa tempat atau pesantren yang melakukan dakwah agama dengan melalui jalur Pendidikan dengan mengajarkan kitab kuning kepada santrinya dengan sistem salafi, masih di wilayah yang sama juga terdapat pesantren yang mendirikan SMK di dalam pesantren. Inilah yang menurut peneliti menjadi salah satu keunikan Kabupaten Polman yang hampir tidak ditemui di daerah lain. Campalagian salah satu Kecamatan di Kabupaten Polman yang lagi-lagi memiliki keunikan karena di wilayah inilah sejak beberapa puluh tahun silam telah ada lembaga pendidikan dengan sistem salafi, namun di sisi lain juga berdiri lembaga pendidikan pesantren yang sudah modern yang merangkap berdirinya SMK bercirikan pesantren dan pada wilayah bagian timur dari Kabupaten ini juga berdiri sebuah pesantren yang lebih berafiliasi ke Madrasah Aliyah.

Fokus kajian pada artikel ini yaitu bagaimana uraian tipologi pesantren yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yaitu Pesantren DDI Kanang di Kecamatan Binuang, Pesantren Al Ikhlas Lampoko dan Pesantren Salafiyah Parappe di Kecamatan Campalagian. Setelah menganalisis tipologi pesantren yang ada,

maka akan diteliti pula tentang apakah ada pengaruh minat santri untuk masuk ke pesantren tersebut. Hal ini menjadi penting sebab jangan sampai terjadi hal-hal yang luar biasa seperti peminat pada masing-masing berbeda jumlahnya karena perbedaan tipologi. Jika terjadi demikian, maka perlu ada kajian selanjutnya tentang fenomena tersebut. Dan terakhir yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana dinamika sistem pendidikan di masing-masing pesantren tersebut.

Secara umum jenis penelitian secara garis besarnya dikenal dua mazhab besar yaitu positivisme dan post-positivisme, (Yvonna, 2009, p. 123) atau kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif (metode ilmiah/ *scientific* dan metode *discovery*). Disebut juga metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan atau telah lebih dahulu dikenal dalam dunia penelitian dibandingkan dengan metode kualitatif. (Sugiyono, 2008, p. 7)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan data dan kajian yang mendalam terhadap objek penelitian. Sifat dari kualitatif akan lebih menekankan pada *quality* observasi (pengamatan langsung) di lapangan dan fokus pada hal yang terpenting dari suatu objek penelitian. Dan yang terpenting dari suatu objek atau kajian berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial pada sesuatu yang dikaji dan makna di balik kejadian tersebut, baik nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam yang dijadikan dasar yang berharga untuk pengembangan suatu teori. (J., 2006, p. 15)

Hasil dan Pembahasan

Kata “dinamika” sebagaimana dikutip oleh J. Moleong berasal dari bahasa Yunani yaitu: *dynamic*, *dynamism* yang berarti daya, kemampuan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. (Bagus, 2005, p. 166) Juga bermakna: tenaga gerak, bergerak. (Shadily, 2010, p. 203) Dinamika juga mengandung arti kegiatan atau peristiwa keadaan bergerak (Anisah, 2002, p. 77). Dapat diartikan juga perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau dapat juga

diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gerak kemajuan. (Salim, 1986, p. 573)

Dinamika yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Perubahan disini bersifat evolusioner, yakni pesantren mengalami transformasi yang hanya menampung para santri untuk belajar ilmu agama menjadi lembaga pendidikan formal yang juga mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai pemenuhan daya saing pendidikan di era milenium.

Di Indonesia, Pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan sejak kemerdekaan sampai akhir abad ke-21 ini. Perubahan yang terjadi pada berbagai aspek, seperti kelembagaan, sistem pendidikan, manajemen pendidikan, dan lain-lain. Perubahan tersebut antara lain ditandai oleh perubahan pola dan model pendidikan pesantren salafiah yang hanya berbentuk *kebalaqah* menjadi bentuk madrasah ala Indonesia, yaitu sekolah Islam yang memasukkan kurikulum umum ke dalam kurikulum agama, bahkan ada sekolah unggulan agama. Dengan demikian, terjadilah perubahan pada kurikulum yang merupakan inti sebuah lembaga pendidikan. (Djamas, 2009, p. 194)

Beberapa bentuk dalam sistem pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut (Djamas, 2009, p. 195–206):

1. Perubahan kelembagaan

Pesantren, madrasah dan sekolah unggulan bentuk teknik pendidikan Islam yang mulai berkembang mulai abad ke-20 berupa model sekolah unggulan. Dimulai dengan dikembangkan pendidikan di lingkungan Al-Azhar oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar pada sekitar 1980-an, model pendidikan Al-Azhar ini kemudian banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya yang hampir pada semua daerah yang didukung oleh basis komunitas Islam. Namun, model pendidikan Islam mutakhir mulai menerapkan pola pendidikan di asrama (*boarding school*) seperti dalam tradisi pesantren yang dilengkapi berbagai infrastruktur pendidikan dengan adanya masjid, laboratorium dan lainnya.

2. Kitab kuning dalam persektif kurikulum nasional.

Untuk melanjutkan transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan berbagai kelanjutan fungsi madrasah sesuai dengan kebijakan pendidikan yang mempunyai status yang sama dengan sekolah umum, maka ditetapkanlah pembentukan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah Aliyah program khusus ini merupakan pengembangan model pendidikan pesantren dengan kurikulum yang berfokus pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dengan mengharuskan para siswa untuk tinggal di asrama. Walaupun demikian, tampaknya Madrasah Aliyah Keagamaan tersebut belum sanggup menggantikan fungsi pesantren *salafiah*. Hal ini karena perbedaan tujuan dari penggunaan pesantren yang dikembangkan oleh para kiai dengan dukungan masyarakat.

3. Dari Sistem Klasikal ke Pendekatan Baru Model Pendidikan

Perubahan metode pembelajaran dari bentuk *halaqah* kepada sistem klasikal merupakan kensekwensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahannya bentuk yang formal, yang juga menurunkan otoritas personal guru dan kiai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah ditandai oleh beberapa unsur, yaitu perubahan, pengembangan dan proses. Ketiga ini sangat berkaitan dan dalam setiap proses pembentukannya. Dalam dinamika dan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, karena perubahan sendiri sifatnya berkelanjutan, maka perubahan itu merupakan sifat yang cenderung konstan (tetap/tidak berubah), kecuali perubahan itu sendiri.

Penjelasan mengenai dinamika dan alur sejarah, sejarah itu sendiri mengandung tiga pengertian, *pertama*, penjelasan sejarah adalah *hermeneutis dan verstehen*, menafsirkan dan mengerti; *Kedua*, penjelasan sejarah adalah

penjelasan tentang waktu yang memanjang; *Ketiga*, penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa yang tunggal. (Kuntowijoyo, 2008, p. 10)

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Didalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. (Muthohar, 2007, p. 16)

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan; pimpinan, guru, murid, dan pengurus. Kedua, unsur non-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan. (Muthohar, 2007, p. 17)

Secara teoritik suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu dapat terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya. Begitu pula yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu dapat hidup dalam sistem yang lebih besar (suprasistem) atau juga memiliki beberapa bagian subsistem sebagai anggotanya. Sebagai contoh, penelitian disertai yang dilakukan oleh H. M Ridwan Nasir, *Dinamika sistem pendidikan : Studi di pondok pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur, yang dibukukannya dalam mencari Tipologi format pendidikan Ideal: pondok pesantren di tengah Arus perubahan* mencoba melihat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren melalui beberapa subsistem pendidikan yang ada di dalamnya.

Tabel. 1 Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

No	Jenis Pondok Pesantren	Sistem pendidikan
1.	Salaf/ Klasik	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah (Klasikal) salaf
2.	Semi Berkembang	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 90% dan umum 100%)
3.	Berkembang	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, Kurikulum agama 70% dan umum 30%. 3. Sistem madrasah negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah siniah)
4.	Khalaf / Modern	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan).

		<p>2. Sistem madrasah negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% Mengikuti Kemenag RI, ditambah diniah).</p> <p>3. Sistem sekolah Umum (kurikulum mengikuti Departemen P&k 10% agama dan 90% umum ditambah dengan diniah atau praktek kitab salaf)</p> <p>4. Perguruan tinggi</p> <p>5. Bentuk tambahan (kopras)</p> <p>6. Takhasus (bahasa Arab dan bahasa Inggris)</p>
5.	Ideal	<p>1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan)</p> <p>2. Sistem Madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 70% dan umum 30%).</p> <p>3. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah diniah).</p>

		<p>4. Sistem sekolah umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K 10% agama dan 90% umum ditambah dengan diniah atau praktek kitab salaf).</p> <p>5. Perguruan tinggi (agama maupun umum).</p> <p>6. Bentuk-bentuk keterampilan: peretanian, tehnik perikanan, koperasi, perbaikan dll.</p> <p>7. Takhassus (bahasa Arab dean bahasa Inggris)</p>
--	--	---

B. Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Dinamika sistem pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada kurikulum, manajemen, sistem pembelajaran, tenaga pendidikan dan lain sebagainya. Lembaga yang dimaksud dalam penelitian ini 3 (tiga) pesantren yang mewakili pesantren lain yang ada di Kabupaten Polman karena ketiganya diduga memiliki dinamika ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain, adapun tiga pesantren yang dimaksud adalah:

1. Pesantren Salafiyah Parappe

Pesantren ini sesungguhnya sudah melaksanakan agenda kegiatannya sejak tahun 1970-an silam meskipun dengan sebuah sistem yang masih sangat sederhana dengan

cara *sorogan* atau *Mangaji Tudang* di kediaman AGH. Abd. Latif Busyrah (Pendiri dan Pimpinan PPSP sampai sekarang). Sejak awal berdirinya, Pesantren ini terkenal dengan gaya klasik dan khas yang dimilikinya. Dari aspek kurikulum, terdapat pembagian beberapa *thabaqah* antara lain: *thabaqah* iqra, *thabaqah* tajwid, *thabaqah* safinah, *thabaqah* sharaf, *thabaqah* amil dan matan, *thabaqah* jurumiyah, *thabaqah* fathu al-qarib *thabaqah* fathu al-qarib , dan yang lainnya. Namun seiring perkembangannya, ada semacam dinamika yang terjadi pada pesantren ini. Seperti diajarkan Bahasa Inggris.

Kalau memperhatikan pesantren secara umum, maka pada umumnya pesantren berupaya untuk melengkapi dan melakukan inovasi terhadap sistem pembelajaran dengan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Namun pesantren salafiyah Parappe tidak tergiur dengan sistem pembelajaran modern sehingga sampai saat ini masih memakai sistem *halaqah*, *sorogan* dan lain-lain.

Terkonfirmasi melalui hasil penelitian, bahwa sekarang telah dijumpai mata pelajaran umum yang diajarkan kepada para santri. Pesantren Salafiyah dari segi penampilan sarana prasarana tidak lagi termasuk kategori pesantren salafy, betapa tidak bangunan asrama ada yang berlantai empat yang lain berlantai satu dan dua, sedangkan ruang belajar sudah bangunan permanen.

Satu hal yang menarik adalah bahwa meskipun sarana dan prasarananya sudah sangat modern, tetapi penampilan para santri masih tetap memakai sarung sebagai simbol kesederhanaan, demikian pula kurikulumnya masih menggunakan kurikulum lokal dengan sistem *tabaqaat* dalam penjenjangan kitab yang dibaca, selain kurikulum PDF yang telah diterapkan di pesantren ini.

Berkaitan dengan minat, dapat terkonfirmasi melalui jumlah santri yang ada. Hal ini sangat fenomenal karena pesantren ini dikenal dengan corak tradisionalnya. Namun,

jumlah santri yang aktif bisa mencapai 1000 an lebih yang terdiri dari santri dan santriwati. Jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah santri pada pesantren lainnya di wilayah Sulawesi Barat. Meskipun dengan slogan pesantren salafy/tradisional. Asal santri pun sangat bervariasi dari berbagai daerah seperti Sulbar sendiri, Sulsel, Kendari, Sumatra (Batam), NTT, Papua bahkan ada dari Malaysia. Dengan mencermati jumlah santri dan asal daerahnya manunjukkan bahwa pesantren ini sudah dikenal baik secara luas oleh masyarakat dan telah mendapatkan kepercayaan dengan baik serta sangat tinggi peminatnya. Bahkan pesantren ini sekarang memiliki Ma'had Aly yang berfokus ke Ushul Fikih dan Fikih

2. Pesantren Moderen Al Ikhlas Lampoko

Pesantren Al Ikhlas dirikan oleh seorang dermawan dari Kabupaten Majene bernama H. Zikir Sewai pada tahun 1992 Fakta yang unik dari pesantren ini adalah bahwa lembaga pendidikan ini membina beberapa jenis lembaga pendidikan yang dinaungi oleh dua kementerian yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Di lembaga ini dibina jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), jurusan farmasi, teknik informatika, dan komunikasi, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Raudatul Atfhal (TK). Tiga jenis lembaga yang pertama menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, sedang dua jenis lembaga pendidikan yang terakhir menggunakan kurikulum Kementerian Agama.

Pesantren ini berbeda dengan pesantren sebelumnya karena secara formal menggunakan dua kurikulum yaitu: kurikulum Kemendikbud dan Kementerian agama sesuai dengan jenis jenjang pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun kurikulum formal pesantren Al Ikhlas Lampoko adalah mengacu kepada kurikulum Kemendiknas dan Kementerian Agama. Dalam kesehariannya, semua

santri diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi kepesantrenan seperti belajar tafsir, menghafal Alquran, hadist, bahasa Arab, fikih, Imla' dan Mahfudzat sebagai bentuk pencirian pesantren. Jadi meskipun bersatus sebagai siswa SMA atau SMK dan SMP tetap wajib mengikuti kegiatan kepesantrenan. Sedangkan yang dibaca pada materi kepesantrenan tergantung pada tingkat pemahaman santri sehingga bisa saja kelas formal di sekolah sama, tetapi kitab yang dibaca berbeda atau kelas formal berbeda tetapi kitab tentang materi kepesantrenan sama.

3. Pesantren Al Ihsan DDI Kanang

Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang yang berada diwilayah Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kanang hanya merupakan salah satu dusun namun sangat familiar namanya bagi masyarakat luar daerah tersebut, Kanang sebenarnya dari segi struktur pemerintahan adalah nama sebuah dusun yang ada di Desa Batatangnga Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang memiliki sejarah tersendiri dalam proses berdirinya yang merupakan wujud baru dari Sekolah Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 Tahun) pada waktu itu. Pesantren ini diresmikan dengan nama barunya Pesantren Al Ihsan DDI Kanang pada tanggal 1 Juni 1985. Pesantren ini sekarang membina empat jenjang pendidikan mulai Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Di samping itu, juga ada materi kepesantrenan yang khusus membina santri yang tinggal di pondok.

Sebagaimana layaknya pesantren lainnya, Pesantren Al Ihsan DDI Kanang juga menerapkan kurikulum Kementerian Agama RI karena memang afiliasinya ke Kementerian Agama. Dan seperti juga pesantren lain, pesantren Al Ihsan DDI Kanang juga menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan yang merupakan pencirian setiap

pesantren, meskipun kurikulum lokal masing-masing pesantren ada perbedaan anatara satu dengan lain dan terkadang tergantung pencirian yang ditetapkan sebuah pesantren bahkan terkadang disesuaikan dengan warna atau paham /mazhab yang dianut sebuah pesantren .

Selain kurikulum formal yang menjadi materi pokok di pesantren, juga ada kurikulum yang bersifat lokal pesantren yaitu pelajaran tambahan yang diajarkan kepada santri pada waktu tertentu. Pengelola pesantren sendiri tidak menyebutnya sebagai kurikulum, tetapi materi tambahan kepesantrenan terutama kitab-kitab yang menjadi materi lomba pada ajang lomba, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Adapun materi kepesantrenan, sebagai berikut ada satu hal yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini bahwa santri pada pesantren tidak semuanya tinggal asrama, sebagian santri tinggal di luar bersama orang tua dan sisanya tinggal di pondok. Sekitar empat tahun yang lalu semua santri diwajibkan mengikuti materi kepesantrenan, namun dalam perkembangannya yang mengikuti materi tersebut hanya diwajibkan bagi santri yang mondok. Alasan pemberhentian bagi santri yang tidak mondok adalah mereka tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran. Jadi hanya santri yang tinggal di pondok yang wajib mengikuti pelajaran kepesantrenan. Adapun kurikulum kepesantrenan seperti: tafsir jalalain, shafafatuf tafsir, kifayatul akhyar, sharaf, ajrumiyah, al baejuri.

Pesantren dalam menerapkan kurikulum lokal pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pesantren lain dan di antara kegiatan-kegiatan lokal pesantren adalah sebagai berikut:

Sebelum para santri mengikuti semua kegiatan kepesantren terutama santri yang masih lemah bacaan Qur'annya, maka diwajibkan mengikuti program *qiraatul mumtaaz*, kegiatan ini untuk memperbaiki bacaan Qur'an santri agar dalam mengikuti kegiatan lainnya lebih mudah.

Jadi sesungguhnya program *qiraatul mumtaẓ* adalah materi tajwid.

Bagi santri yang mondok diberi dua pilihan peminatan yaitu: program baca kitab atau hapal Qur'an, dan masing-masing santri hanya bisa memilih salah satunya. Namun bagi santri yang memilih peminatan hapal Quran, maka ia betul-betul harus fokus pada hapalannya dan dibolehkan tidak mengikuti kegiatan pendidikan formal selama dua tahun, dan mereka mengikuti pelajaran formal ketika sudah kelas XII, sedangkan nilai persemester disesuaikan dengan progress dan perkembangan hapalan Qurannya. Satu hal yang menarik bahwa santri yang mengikuti program hapal Qur'an meskipun tidak mengikuti pelajaran formal selama dua tahun, tetapi pada saat ujian akhir nasional (UAN) yang dilakukan secara on line mereka terkadang mengalahkan nilai santri yang mengikuti pelajaran formal setiap saat. Sedangkan santri yang memilih peminatan baca kitab tetap diwajibkan mengikuti pelajaran formal setiap saat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Mengacu kepada tipologi pesantren yang telah dirumuskan para pakar, maka pesantren yang menjadi fokus penelitian semuanya telah memenuhi kriteria pesantren modern. Keriga lembaga telah terbuka dengan dunia luar, demikian pula telah melakukan inovasi untuk mengikuti perkembangan zaman.
2. Dinamika yang terjadi pada masing-masing pesantren sangat variatif dan masing-masing institusi memiliki distingsi masing-masing penekanan sekaligus sebagai pencirian lembaga.

3. Minat santri untuk belajar pada masing-masing pesantren juga memiliki variasi dan argumen yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, S. R. dan S. N. (2002). *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*. Penerbit Sinar Terang.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- J., M., Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)*. Tiara Wacana.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren DI Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Ikhtiar Memotret dan Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer)* (1st ed.). Pustaka Rizky Putra.
- Salim, P. (1986). *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Globalisasi English Press.
- Shadily, J. M. E. dan H. (2010). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20* (1st ed.). Kencana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RD* (1st ed.). Alfabeta.
- Yvonna, N. K. D. dan. (2009). *Hand Book of Kualitatif Research, Terj. Darianto et. Al.* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Zamakhsyari Dhofier. (2009). *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (1st ed.). Nawesa Press.